

## Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Begawe Pada Masyarakat Dusun Tibulilin Lombok Barat

Muh. Izzat Ubaidi,<sup>1</sup> Fakhrudin Aziz<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [izzatubaidy@gmail.com](mailto:izzatubaidy@gmail.com), [fakhrudin.aziz@walisongo.ac.id](mailto:fakhrudin.aziz@walisongo.ac.id)

\*[izzatubaidy@gmail.com](mailto:izzatubaidy@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *begawe* di Dusun Tibulilin sebagai konstruksi sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas kolektif, dan memperkokoh modal sosial masyarakat. *Begawe* merupakan tradisi gotong royong dalam penyelenggaraan acara keluarga atau hajatan besar, di mana seluruh anggota masyarakat terlibat aktif. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi partisipatif, penelitian ini mengacu pada teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim dan konsep modal sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *begawe* tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana penguatan hubungan sosial melalui solidaritas mekanik, tercermin dari kerja sama lintas individu tanpa memandang perbedaan. Elemen budaya seperti pakaian adat dan makanan khas bertindak sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat kesadaran bersama terhadap nilai-nilai lokal. Praktik gotong royong selama *begawe* memperkuat jaringan sosial, menciptakan rasa saling percaya, dan menjaga stabilitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *begawe* tetap relevan di tengah tantangan modernisasi, berperan sebagai wujud harmoni sosial yang bertahan dan berkembang di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Tradisi *Begawe*; Konstruksi Sosial

### Abstract

This study analyzes the tradition of working in Tibulilin Hamlet as a social construction that plays a role in strengthening social solidarity, forming collective identity, and strengthening community social capital. *Begawe* is a tradition of mutual cooperation in organizing family events or large celebrations, where all members of the community are actively involved. Using a qualitative approach based on participatory observation, this study draws on Emile Durkheim's theory of Structural Functionalism and Pierre Bourdieu's concept of social capital. The results of the study show that *begawe* is not only a cultural ritual, but also a means of strengthening social relations through mechanical solidarity, reflected in cross-individual cooperation regardless of differences. Cultural elements such as traditional clothing and special foods act as symbols of collective identity that reinforce a shared awareness of local values. The practice of mutual cooperation during work strengthens social networks, creates mutual trust, and maintains social stability. These findings show that the tradition of *begawe* remains relevant in the

midst of the challenges of modernization, playing a role as a form of social harmony that survives and develops in the era of globalization.

**Keywords:** Tradition of Begawe; Social Construction



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Tradisi merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan (Asrifitriani and M. Zubair, 2022). Salah satu contoh tradisi yang masih dijaga dengan kuat adalah *begawe* di Dusun Tibulilin. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual budaya, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan identitas kolektif. Dalam masyarakat yang mayoritas masih mempertahankan adat dan budaya lokal, *begawe* memainkan peran yang lebih dari sekadar acara adat biasa. Ia menjadi sarana untuk mempererat solidaritas sosial antarwarga, menjaga kesinambungan budaya, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat antar individu dalam komunitas tersebut (Sanusi dan Sari, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis tradisi *begawe* melalui teori Fungsionalisme Struktural dari Emile Durkheim (Sitorus, 2022) dan konsep modal sosial dari Pierre Bourdieu (Krisdinanto, 2014). Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Samprudin dengan judul dampak tradisi *begawe* menarik terhadap sosial ekonomi masyarakat islam sasak di kota mataram lebih banyak menyoroti aspek budaya dari tradisi *begawe* tanpa mengaitkannya dengan peran sosial yang dibangunnya dalam masyarakat. Samprudin berfokus pada dimensi simbolik dan ritualistik *begawae*, sementara penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat bagaimana tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial dalam masyarakat. Selain itu, kajian oleh Sanusi dan Sari (2020) lebih menekankan pada aspek ritual dan kultural juga belum menghubungkannya dengan dinamika sosial yang terjadi. Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dan modal sosial, penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana *begawe* memperkuat jaringan sosial dan hubungan antarwarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana *begawe* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membangun struktur sosial yang mendalam di masyarakat Dusun Tibulilin. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih kaya dalam memahami bagaimana tradisi lokal berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kohesi sosial di tengah pengaruh modernisasi. Penelitian ini juga berharap dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi lokal seperti *begawe* dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin mendominasi kehidupan sosial.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi peran tradisi *begawe* di Dusun Tibulilin dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas kolektif, dan memperkuat modal sosial

masyarakat. Melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *begawe* untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di antara warga serta dinamika sosial yang mendukung pelestarian tradisi tersebut. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan solidaritas sosial, identitas kolektif, dan modal sosial, dengan mengaitkannya pada teori fungsionalisme struktural Durkheim dan konsep modal sosial Bourdieu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali peran *begawe* dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, serta memberikan pemahaman tentang relevansi tradisi lokal di tengah globalisasi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Begawe* dan Solidaritas Sosial di Dusun Tibulilin**

Tradisi *begawe* di kalangan suku Sasak berawal dari kebiasaan berkumpulnya para pemuda dan pemudi pada masa lampau. Dahulu, setiap kali suatu kampung atau dusun akan mengadakan tradisi *begawe*, pihak yang menyelenggarakan, yang disebut "*empunya*", bertanggung jawab untuk menyampaikan undangan (*pesila'an*) kepada keluarga, kerabat, saudara, sahabat, serta warga setempat. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat kebersamaan di tengah masyarakat (Saprudin, 2019).

Tradisi *begawe* di Dusun Tibulilin memainkan peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat. Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa *begawe* melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan acara, mulai dari dekorasi hingga penyediaan makanan. Partisipasi aktif ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mempererat hubungan antarwarga dusun. Dalam hal ini, tradisi *begawe* bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas.

Konsep solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Durkheim sangat relevan dalam konteks ini. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik terjadi ketika anggota masyarakat yang berbeda latar belakangnya bersatu dalam satu tujuan kolektif yang sama (Hanifah, 2019). Dalam tradisi *begawe*, masyarakat Dusun Tibulilin bersatu untuk melaksanakan acara tersebut tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau latar belakang mereka. Semua individu, dari berbagai lapisan, berpartisipasi dengan semangat kebersamaan, yang menunjukkan bahwa tujuan bersama lebih penting daripada perbedaan individu.

Keberhasilan *begawe* dalam mempererat ikatan sosial ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut lebih dari sekadar acara adat. Kegiatan ini berfungsi sebagai medium untuk menguatkan solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan, dan mempererat hubungan antarwarga dusun. Hal ini menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial di komunitas, serta menjaga keharmonisan sosial meskipun ada tekanan modernisasi yang terus berkembang di masyarakat (Sanusi dan Sari, 2020).

### **Penciptaan Identitas Kolektif melalui Tradisi *Begawe***

Tradisi *begawe* tidak hanya berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Dusun Tibulilin. Identitas kolektif merujuk pada kesadaran bersama

yang menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya. Konsep ini sejalan dengan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menegaskan bahwa praktik budaya berperan dalam membentuk identitas bersama melalui proses interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks *begawe*, elemen-elemen budaya seperti pakaian adat, makanan khas, serta ritual-ritual tertentu menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterhubungan antaranggota komunitas. Melalui kehadiran dan partisipasi aktif dalam *begawe*, setiap individu merasa menjadi bagian dari entitas sosial yang lebih besar, sehingga identitas kolektif mereka semakin terinternalisasi.

Salah satu elemen budaya yang paling mencolok dalam tradisi *begawe* adalah penggunaan baju adat. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai atribut fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Setiap unsur pakaian, mulai dari motif, warna, hingga cara pemakaiannya, mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan baju adat saat *begawe* menciptakan kesan visual yang membedakan masyarakat Dusun Tibulilin dari kelompok lain, memperkuat kesadaran kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas tertentu. Proses ini mencerminkan pandangan Giddens tentang bagaimana simbol budaya berperan dalam pembentukan struktur sosial dan identitas. Dengan demikian, baju adat tidak hanya menjadi penanda identitas visual, tetapi juga alat simbolik yang memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif dalam masyarakat (Achmad, 2020).

Pakaian adat yang dikenakan selama acara *begawe* mencerminkan afiliasi individu terhadap kelompok sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Emile Durkheim, tradisi bersama ini memperkuat kesadaran kolektif, yaitu pemahaman bahwa ada nilai-nilai bersama yang harus dipertahankan untuk menjaga harmoni sosial (Arif, 2020). Dalam hal ini, pakaian adat berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya menunjukkan identitas individu tetapi juga menegaskan keberadaan kelompok dalam struktur sosial yang lebih besar.

Dengan demikian, partisipasi dalam *begawe* tidak hanya menjadi aktivitas individu tetapi juga kolektif, memperkuat rasa identitas bersama dalam masyarakat. Pierre Bourdieu menambahkan bahwa kebiasaan seperti ini menciptakan *habitus* atau pola pikir yang diwariskan melalui interaksi sosial (Krisdinanto, 2014), sehingga elemen budaya yang dilestarikan melalui tradisi *begawe* memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas kolektif dan menegaskan posisi masyarakat Dusun Tibulilin dalam mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi.

### **Gotong Royong dan Modal Sosial dalam *Begawe***

Tradisi *begawe* di Dusun Tibulilin menunjukkan bagaimana praktik gotong royong menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah komunitas. Selama persiapan dan pelaksanaan *begawe*, kerja sama kolektif antara warga desa terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti dekorasi tempat, penyajian makanan, dan pengaturan logistik acara. Gotong royong ini tidak hanya memudahkan penyelesaian tugas-tugas besar secara efisien, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun kepercayaan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu melalui konsep modal sosial, gotong royong berperan dalam membentuk jaringan sosial

yang kuat, di mana saling ketergantungan antarindividu menjadi faktor utama dalam keberhasilan tradisi ini (Fatmawati, 2020).

Lebih jauh, modal sosial yang terbentuk melalui praktik gotong royong selama *begawe* tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan tugas kolektif, tetapi juga menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas yang mendalam di antara anggota masyarakat. Kepercayaan sosial ini, menurut Bourdieu, menjadi salah satu elemen kunci yang memperkuat struktur sosial, memungkinkan komunitas untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama (Mustikasari, et al., 2023). Tradisi *begawae*, dengan dukungan gotong royong, bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi mekanisme yang efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan mencegah fragmentasi sosial dalam masyarakat.

Keberhasilan *begawe* sebagai tradisi yang bertahan dari generasi ke generasi menunjukkan pentingnya modal sosial yang dibangun melalui gotong royong. Dalam konteks modernisasi, praktik ini menjadi pengingat akan pentingnya kerja sama dalam mempertahankan keharmonisan sosial dan budaya lokal. *Begawe* tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memastikan stabilitas sosial melalui penguatan jaringan sosial yang terbentuk selama proses pelaksanaannya. Dengan demikian, gotong royong dalam tradisi *begawe* menjadi simbol keberlanjutan budaya sekaligus solidaritas sosial yang mendalam (Sanusi dan Sari, 2020).

### ***Begawe* dalam Konteks Modernisasi dan Pelestarian Budaya**

Meskipun masyarakat Dusun Tibulilin semakin terpapar pengaruh modernisasi, tradisi *begawe* tetap menjadi simbol penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Sebagai bagian dari identitas kolektif, *begawe* tidak hanya dipandang sebagai acara adat tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Modernisasi yang membawa perubahan pada pola hidup masyarakat tidak menggoyahkan nilai-nilai inti yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong dan kebersamaan. Sebaliknya, tradisi *begawe* justru menjadi ruang untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan global.

Untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, masyarakat Dusun Tibulilin mulai memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan dan penyebaran tradisi *begawe*. Teknologi digunakan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi ini kepada dunia luar melalui platform digital, yang secara tidak langsung membantu dalam pelestarian budaya. Namun, meskipun beberapa aspek telah mengalami adaptasi, inti dari tradisi *begawe*, seperti partisipasi kolektif, ritual adat, dan nilai kebersamaan, tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus selalu menjadi ancaman terhadap tradisi, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat daya tahan budaya lokal.

Tradisi *begawe* menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan bahkan berkembang meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi. Melalui tradisi ini, masyarakat Dusun Tibulilin tidak hanya mempertahankan identitas mereka tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Dengan demikian, *begawe* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga cerminan dinamika sosial yang mampu mempertahankan

keharmonisan di tengah tantangan zaman, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga relevansi budaya lokal di era modern.

Dari perspektif Emile Durkheim, tradisi *begawe* dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas mekanik yang mengikat masyarakat tradisional melalui kesadaran kolektif. Proses *pesila'an* yang dilakukan oleh *empunya* berperan sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial, di mana partisipasi aktif dari anggota masyarakat mencerminkan kesadaran kolektif mereka. Menurut Durkheim, solidaritas semacam ini muncul karena adanya kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut bersama. Kehadiran masyarakat dalam *begawe* tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial serta menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi *begawe* bertindak sebagai medium integrasi sosial yang menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat Sasak.

Dalam kerangka analisis Pierre Bourdieu, tradisi *begawe* dapat dilihat melalui konsep habitus dan modal sosial. Habitus mengacu pada pola pikir, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang terbentuk secara historis dan tercermin dalam pelaksanaan *begawe* (Mustikasari, et al., 2023). Partisipasi masyarakat dalam proses *pesila'an* dan kehadiran mereka dalam acara tersebut merupakan manifestasi dari habitus yang telah mengakar kuat. Selain itu, modal sosial dalam *begawe* juga sangat relevan, di mana jejaring sosial, relasi kekerabatan, dan solidaritas menjadi kekuatan yang memungkinkan terselenggaranya tradisi ini. *Empunya* sebagai pemilik *gawe* memanfaatkan modal sosialnya untuk mengundang, melibatkan, dan memperoleh dukungan dari masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat jejaring sosial, tetapi juga menegaskan status sosial dan pengakuan simbolik di tengah masyarakat.

Berdasarkan teori Durkheim dan Bourdieu, tradisi *begawe* tidak sekadar ritual budaya, melainkan juga fenomena sosial yang sarat makna. Dari sudut pandang Durkheim, *begawe* mengukuhkan solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional melalui kesadaran kolektif dan partisipasi bersama. Sementara itu, analisis Bourdieu menekankan bahwa habitus dan modal sosial memainkan peran kunci dalam keberlanjutan tradisi ini. Dengan kata lain, tradisi *begawe* berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial, penguatan identitas budaya, dan penguatan jejaring sosial. Oleh karena itu, memahami *begawe* melalui pendekatan kedua teori ini memungkinkan kita untuk melihat tradisi tersebut sebagai praktik sosial yang lebih dari sekadar seremonial, melainkan sebagai simbol penguatan kohesi sosial dalam masyarakat Sasak.

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa tradisi *begawe* di Dusun Tibulilin memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Melalui partisipasi aktif seluruh warga dalam persiapan dan pelaksanaan acara, solidaritas sosial dibangun, mempererat ikatan antarwarga, dan memperkuat kohesi sosial. Aktivitas bersama dalam acara ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dan mengarah pada pencapaian tujuan kolektif yang lebih besar. Dalam hal ini, *begawe* bukan hanya sekadar perayaan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial yang saling mendukung antarindividu dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *begawe* juga berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Dusun Tibulilin. Melalui elemen-elemen budaya seperti pakaian adat dan makanan khas, identitas kolektif semakin terwujud dan diperkuat. Pakaian adat yang dikenakan selama acara tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebudayaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Identitas kolektif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, sangat penting dalam menjaga kesadaran bersama yang membangun solidaritas sosial dalam komunitas.

Akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *begawe* juga memperkuat modal sosial di masyarakat Dusun Tibulilin, terutama melalui praktik gotong royong. Gotong royong yang tercipta dalam pelaksanaan acara ini mencerminkan kekuatan jaringan sosial yang ada, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial dalam komunitas. Modal sosial yang terbentuk melalui hubungan saling percaya dan kerja sama ini memperkuat kehidupan sosial masyarakat dan menunjukkan bahwa tradisi lokal, seperti *begawe*, tetap relevan dan penting dalam menjaga hubungan sosial yang kuat, meskipun di tengah pengaruh modernisasi yang semakin besar.

## Referensi

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomy of Structuration Theory and Ideology of The. *Jurnal Translitera*, 9(2), 45-62. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.
- Asrifitriani, & Zubair, M. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34-42. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7477>.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-74. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Mustikasari, et al. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Sanusi, A. & Sari, B. (2020). Internalization of Social Values through Begawe Tradition to Improve Early Childhood Social Skills in the Sasak Tribe. *PAUDIA :*

*Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5778>.

Saprudin. (2019). Dampak Tradisi Begawe Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Sasak di Kota Mataram. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 19(1), 119–126. <https://doi.org/10.19109/nurani.v19i1.2778>.

Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i1.967>.